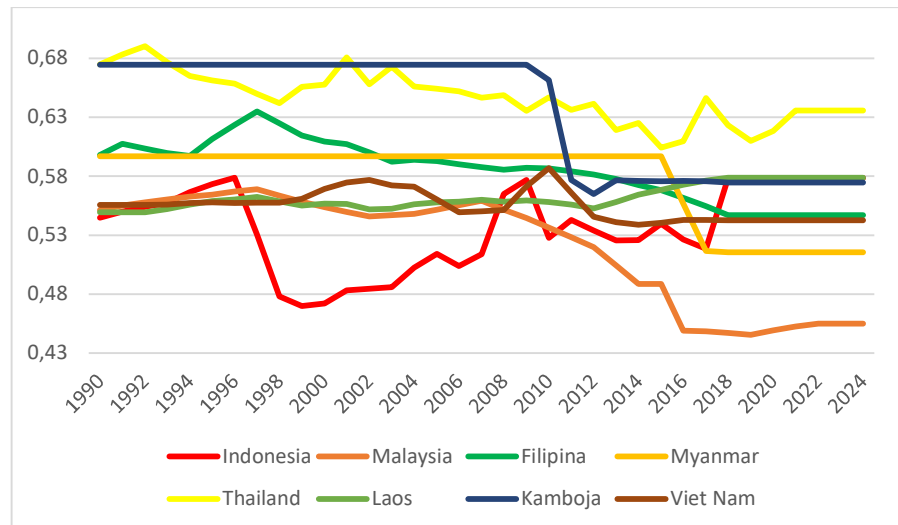


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASEAN merupakan salah satu kawasan dengan dinamika pembangunan ekonomi yang paling pesat. ASEAN telah berkembang dengan ekonomi terbesar kelima di dunia dengan nilai PDB mencapai sekitar USD 3,8 triliun pada tahun 2024 (ASEAN Secretariat, 2024). Pertumbuhan ini didorong oleh ekspansi industri manufaktur, liberalisasi perdagangan, dan arus masuk investasi asing yang besar. Namun di balik pertumbuhan tersebut, ketimpangan pendapatan tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan (Chancel *et al.*, 2022). Berdasarkan data World Inequality Database (WID, 2024), Indeks Gini di negara-negara ASEAN bervariasi, dengan sebagian negara menunjukkan tren perbaikan distribusi pendapatan, sementara negara lainnya mengalami peningkatan ketimpangan seiring percepatan pertumbuhan ekonomi.



Sumber : World Bank, 2025

Gambar 1. 1 Ketimpangan Pendapatan di 8 negara ASEAN Tahun 1990-2024

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN menunjukkan pola yang berbeda. Beberapa negara mengalami tren penurunan Indeks Gini, sedangkan negara lain menunjukkan peningkatan atau fluktuasi selama periode pengamatan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum menghasilkan pemerataan pendapatan sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan. Hubungan antara GDP per kapita dan ketimpangan pendapatan dijelaskan salah satu teori yaitu Hipotesis Kuznets. Kuznets (1955) menjelaskan bahwa hubungan antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan berbentuk kurva U terbalik (*inverted-U curve*). Pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan meningkat karena adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri yang memiliki tingkat produktivitas dan pendapatan lebih tinggi. Namun, setelah pendapatan per kapita mencapai titik tertentu (*turning point*), ketimpangan pendapatan akan menurun karena manfaat pertumbuhan ekonomi mulai dirasakan oleh masyarakat secara lebih merata (Barro, 2000).

Hipotesis Kuznets relevan untuk dikaji pada negara-negara ASEAN karena kawasan ini memiliki tingkat pembangunan ekonomi yang berbeda-beda (Kanbur & Zhuang, 2013). Malaysia dan Thailand telah masuk dalam kelompok *Upper Middle Income*, sedangkan Filipina, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar masih berada pada kelompok *Lower Middle Income* (World Bank, 2025). Perbedaan tingkat pembangunan tersebut diduga menyebabkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan juga berbeda di setiap negara. Negara-negara ASEAN yang termasuk dalam kategori middle income menjadi objek untuk menguji Hipotesis Kuznets. Sementara itu, Singapura dan

Brunei Darussalam tidak termasuk dalam sampel karena keduanya telah diklasifikasikan sebagai *High Income Country* oleh *World Bank* sehingga memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dengan negara-negara yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, GDP per kapita dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini karena mampu merepresentasikan tingkat pembangunan ekonomi masing-masing negara.

Selain itu, *Foreign Direct Investment* (FDI) juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan (Hassan et al., 2025). Kawasan ASEAN menjadi salah satu tujuan utama investasi asing langsung di dunia dengan menyerap sekitar 15 persen dari total arus FDI global pada tahun 2023 (UNCTAD, 2024). Masuknya FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, pengaruh FDI terhadap ketimpangan pendapatan masih menjadi perdebatan. Di satu sisi, FDI dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan apabila lebih banyak menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja terampil sehingga kesenjangan pendapatan antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil semakin besar (Feenstra & Hanson, 1997). Di sisi lain, FDI juga dapat mengurangi ketimpangan apabila mampu menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja tidak terampil, terutama pada sektor manufaktur yang berorientasi ekspor (Velde & Morrissey, 2004). Perbedaan tersebut juga terlihat pada hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menemukan bahwa FDI meningkatkan ketimpangan pendapatan (Basu & Guariglia, 2007), sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa FDI dapat menurunkan ketimpangan pendapatan (Herzer & Nunnenkamp, 2013)

Faktor lain yang di duga mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (Easterly & Fischer, 2001). Akibatnya, kelompok masyarakat berpendapatan rendah lebih rentan terhadap kenaikan harga dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Kelompok berpendapatan tinggi umumnya memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam, Perbedaan kemampuan dalam menghadapi tekanan inflasi tersebut menyebabkan penurunan kesejahteraan yang lebih besar pada kelompok berpendapatan rendah, sehingga pada akhirnya dapat memperlebar ketimpangan pendapatan. Penelitian Suratman et al., (2022) juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN selama periode 1994-2019.

Selain inflasi, pengangguran juga merupakan faktor yang diduga memengaruhi ketimpangan pendapatan. Meningkatnya tingkat pengangguran menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama, sehingga memperbesar kesenjangan pendapatan antara kelompok yang bekerja dan yang tidak bekerja. Dampak tersebut umumnya lebih dirasakan oleh kelompok berpendapatan rendah yang memiliki keterbatasan tabungan, aset, maupun akses terhadap pekerjaan baru. Berdasarkan Hukum Okun (Okun, 1962), peningkatan tingkat pengangguran mencerminkan penurunan output dan pendapatan nasional. Kondisi ini dapat memperburuk distribusi pendapatan karena kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Akibatnya, meningkatnya pengangguran berpotensi memperlebar ketimpangan pendapatan. Penelitian

Ayyash et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di berbagai negara berkembang maupun kawasan ASEAN. Hassan et al. (2025) menemukan bahwa GDP per kapita berpengaruh positif, sedangkan GDP per kapita kuadrat berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga mendukung Hipotesis Kuznets berbentuk kurva U terbalik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran meningkatkan ketimpangan pendapatan, sementara FDI berpengaruh menurunkan ketimpangan pendapatan di Somalia. Sementara itu, Ayyash et al. (2025) yang meneliti negara-negara ASEAN-5 menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif. Di sisi lain, Gam et al. (2023) menemukan bahwa FDI justru berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang karena investasi asing cenderung terkonsentrasi pada sektor padat modal dan teknologi tinggi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh GDP per kapita, FDI, inflasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada negara-negara ASEAN berpendapatan menengah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi celah (*reseacrch gap*) bagi penelitian ini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*reseacrch gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, beberapa

penelitian dikawasan ASEAN memasukkan Singapura dan Brunei Darussalam sebagai sampel, padahal kedua negara tersebut telah termasuk dalam kategori *High Income Country* sehingga memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dengan negara-negara middle income. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan FDI dalam bentuk persentase terhadap PDB, sedangkan penelitian ini menggunakan nilai FDI (net inflows dalam USD) agar dapat menggambarkan besarnya investasi asing yang masuk secara lebih langsung. Ketiga, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu tahun 1990-2024, sehingga mencakup berbagai peristiwa penting seperti Krisis Keuangan Asia 1997-1998, krisis keuangan global 2008-2009, dan pandemi COVID-19. Keempat, penelitian ini lebih menekankan pada ketimpangan pendapatan antar penduduk dalam masing-masing negara (*within country inequality*) menggunakan Indeks Gini, bukan ketimpangan antar negara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP per kapita, FDI, inflasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di delapan negara ASEAN selama periode 1990-2024. Selain itu, penelitian ini juga menguji Hipotesis Kuznets dengan memasukkan variabel GDP per kapita kuadrat dalam model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara GDP per kapita dan ketimpangan pendapatan, serta dapat memberikan kontribusi pada literatur akademi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GDP per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024?
2. Apakah terdapat hubungan nonlinier antara GDP per kapita dan ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024?
5. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh GDP per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024
2. Menganalisis adanya hubungan nonlinier antara GDP per kapita dan ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024
3. Menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024
5. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di 8 negara ASEAN tahun 1990-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan di ASEAN. Melalui analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi dan pengangguran. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji ketimpangan pendapatan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai dinamika ketimpangan pendapatan di ASEAN serta keterkaitannya dengan berbagai faktor makroekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori ekonomi ke dalam analisis empiris.